***Kidung Tunjung Biru:* Analisis Semiotika**

**I Wayan Pande Sumardika1\*,I Wayan Suteja2, Ida Bagus Rai Putra3**

123Prodi Sastra Bali Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana

1[sumar.dhika@yahoo.com] 2[wyn\_suteja@yahoo.com] 3[idabagusraiputra62@gmail.com]

**\**Corresponding Author***

***Abstract***

*This study uses Kidung Tunjung Biru as object. The problems raised in this study include structure and the meaning of Kidung Tunjung Biru. Theory which was employed in this study is a structural theory and semiotic theory. Methods and techniques used in this study were divided into three phases, (1) the stage of data collection method is used to read assisted with translation techniques, (2) the stage of data analysis used descriptive analysis method*,  *and (3) the stage of presentation of the results of the analysis used informal and formal methods. The results obtained from this study is structure of Kidung Tunjung Biru consisting of: metrum, use of languages, figure of speech (hyperbole, litotes,tautology,simile, metaphor,personification), and narrative sequence. The meaning contained in Kidung Tunjung Biru, consisting of: flowers in a symbolic;the expression of love; and the unity of God, Human, and Nature.*

*Keywords : Kidung, Structure, Semiotic*

1. **Latar Belakang**

*Kidung* merupakan salah satu bentuksastra dalam kesusastraan Bali-Jawa yang juga dikenal luas oleh masyarakat selain *Kakawin*. *Kidung* memiliki persajakan atau metrum tersendiri berbeda dengan *kakawin* yang metrumnya diperkirakan berasal dari India. Metrum *kidung* diperkirakan memang asli Jawa yang istilahnya disebut metrum ‘tengahan’ dan prinsip dasarnya sama dengan *macapat* (Zoetmulder, 1985:142).

Salah satu *kidung* yang menjadi bagian dari *genre* sastra Jawa Tengahan tersebut adalah *Kidung* *Tunjung Biru*, yang merupakan salah satu karya sastra *kidung* dalam *khazanah* sastra Bali. *Kidung* ini pada dasarnya bercerita tentang kisah cinta antara seorang lelaki yang bernama Wargasantun terhadap perempuan bernama *Tunjung Biru*. Alur kisahnya sesungguhnya sangat sederhana dan biasa saja sehingga tidak ada yang menarik. Justru yang menarik dalam karya ini adalah cara pengarang membahasakan ekspresi cinta dari tokoh dalam cerita yang diramu dengan bumbu-bumbu bahasa yang sangat indah. Dengan bumbu bahasa tersebut cerita yang tadinya biasa menjadi begitu menarik dengan *syair* erotis dan petualangan asmara yang dikemas dalam bentuk puisi dengan metrum *kidung* bait demi bait. *Kidung* ini secara keseluruhan memakai bahasa Bali *Kepara* walaupun ada beberapa di sana sini yang dicampur dengan bahasa Tengahan atau *Kawi.*

Lebih jauh *kidung* *Tunjung Biru* memakai satu buah metrum yakni metrum *Demung Sawit* lengkap dimulai dari *kawitan bawak, kawitan panjang* hingga *pangawak* baik *bawak* maupun *dawa.* Dalam satu bait *kidung*, yang hanya ditandai oleh tanda titik (*cecek kalih* ) dalam naskah lontarnya, terdapat 54 suku kata pada *kawitan bawak,* 60 suku kata pada *kawitan panjang,* 64 suku kata pada *pangawak bawak,* dan 77 suku kata pada *pangawak dawa.* Akan tetapi jumlah ini tidak tetap demikian sama pada semua bait dalam *kidung* *Tunjung Biru*. Pengurangan atau kelebihan satu atau dua suku kata dalam beberapa bait tentu ada. Namun penulis belum mengetahui pasti siapa pengarang dari *Kidung* *Tunjung Biru* tersebut. Dari beberapa alasan tersebut, inilah yang menarik penulis untuk mengkaji *kidung* *Tunjung Biru*. Adapun pendekatan yang dipakai dalm proses pengkajian nantinya yakni pendekatan mitopoik, pendekatan ini dirasa sangat fleksibel sehingga *kidung* *Tunjung Biru* dapat dilihat dari berbagai sudut. Kemudian analisis yang dipakai untuk mengkaji *kidung* *Tunjung Biru* yakni analisis semiotika. Alasan kenapa penulis memakai analisis semiotika dalam pengkajian *kidung* *Tunjung Biru* adalah untuk menginterpretasi secara lebih jelas makna dalam naskah *kidung* *Tunjung Biru*. Lebih lanjut dengan harapan bahwa penelitian *kidung* *Tunjung Biru* nantinya dapat dilakukan secara lebih mendalam dan lebih luas dari berbagai segi. Kemudian juga diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi penjelasan lebih mendalam mengenai *kidung* *Tunjung Biru* dan menambah hasil penelitian mengenai sastra *kidung* yang cenderung sangat kurang mendapat perhatian dari para peneliti.

1. **Pokok Permasalahan**
2. Bagaimanakah struktur *Kidung* *Tunjung Biru* ?
3. Makna apa sajakah yang terkandung dalam *kidung* *Tunjung Biru* ?
4. **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini dapat dibedakan atas tujuan umum dan tujuan khusus. (1) Secara umum, penelitian inibertujuan untuk menambah *khazanah* ilmu pengetahuan tentang sastra dan karya-karya sastra Nusantara, terutama sastra *kidung*. (2) Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui struktur *Kidung* *Tunjung Biru* dan dapat mengungkap makna-makna yang terkandung dalam *kidung* tersebut serta deskripsi alam yang dipantulkan melalui *Kidung* *Tunjung Biru* tersebut.

1. **Metode Penelitian**

Metode dan teknik dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu (1) Tahap pengumpulan data dengan menggunakan metode membaca teks *Kidung Tunjung Biru*. Metode tersebut dibantu dengan teknik catat dan teknik terjemahan. (2) Tahap analisis data menggunakan metode kualitatif dengan dibantu teknik deskriptif analitik dengan cara mendeskripsikan fakta yang kemudian disusul dengan analisis; (3) Penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal dan metode formal dengan dibantu teknik deduktif dan induktif.

1. **Hasil Pembahasan**
	1. **Tinjauan Struktur *Kidung Tunjung Biru***
		1. **Metrum**

*Kidung* *Tunjung Biru*  memakai metrum *Demung Sawit* , dimana metrum ini juga terdiri dari banyak versi serta paling sering terdengar di kalangan masyarakat. Metrum tersebut memiliki kaidah tersendiri sebagai salah satu jenis metrum *tengahan* yakni, notasinya menggunakan sistem tujuh nada atau *sapta suara,* struktur *pupuh* yang terdiri dari *kawitan bawak, kawitan panjang, pangawak bawak* dan *pangawak panjang,* jumlah suku kata dalam satu bait , serta vokal akhir dalam satu bait.

Metrum tersebut dalam *Kidung Tunjung Biru* terdiri dari 349 bait yang tersusun atas empat bait *kawitan bawak,* empat bait *kawitan panjang,* 162 bait *pangawak bawak,* dan 175 bait *pangawak panjang.*

* + 1. **Gaya Bahasa**

Ada sejumlah gaya bahasa yang teridentifikasi dalam *Kidung Tunjung Biru.* Gaya bahasa tersebut meliputi, (1) litotes, (2) tautologi, (3) hiperbol, (4) simile, (5) metafora, (6) personifikasi

* + 1. **Struktur Naratif**

Struktur cerita *Kidung* *Tunjung Biru* memiliki kemiripan dengan *kidung* *Wargasari* namun dengan latar yang berbeda yakni di pedesaan. Tampaknya memang mengikuti tema cerita *kidung* *Wargasari* tetapi dikemas dengan gubahan pengarang sendiri dan disusupi dengan *kalepasan* diakhir cerita.

*Kidung* *Tunjung Biru* menceritakan kisah mengenai tokoh pemuda yang bernama Wargasantun yang jatuh hati pada *Tunjung Biru* yang pada akhirnya dketahui tidak lain adalah saudara sepupunya. Keduanya pun dijodohkan oleh de Dukuh yang merupakan ayah dari ni *Tunjung Biru*.

* 1. **Makna *Kidung Tunjung Biru***
		1. **Bunga dalam Arti Simbolis**

Di dalam teks *Kidung Tunjung Biru*, nama-nama tokoh utama dalam ceritanya dinamai berdasarkan nama bunga yakni, *Tunjung Biru*, Tunjung Barak, dan Tunjung Putih. Begitu juga dengan nama dari tokoh yang disebut-sebut sebagai pemuda yang menikahi *Tunjung Biru* bernama Wargasantun, dimana dalam ceritanya hanya disebutkan satu kali saja pada bait ke-61 yakni sebagai-berikut:

*“ni Tunjung Biru smu knying kudiang* ***i wargả santun*** *pangawaking kumbang mamuji manisning gedis pada knyung raris masiram ni Tunjung Biru makidung jagadami swara amanis buka matruh-truh juruh” (B.61,PB).*

Terjemahan bebas:

Ni *Tunjung Biru* tersenyum, ‘dasar *I Wargasantun*, seperti halnya kumbang yang memuji manisnya madu’, semua tersenyum kemudian mandi, ni *Tunjung Biru* mengidungkan tembang Jagadami, suaranya sangat merdu lagi manis bak gula tercampur madu

Seperti yang tercantum dalam bait ke-61 *Kidung* *Tunjung Biru* tersebut, kata *wargasantun* dipakai nama tokoh pemuda yang begitu tertarik dengan kecantikan ni *Tunjung Biru*, ibaratnya seekor kumbang yang jatuh cinta dengan nektar dari bunga *tunjung* atau teratai.

Kata *santun* dalam kamus Bali Indonesia (Dinas Pendidikan Dasar Propinsi Dati I Bali, 1991:610) berarti ‘*bunga’* , dan dalam kamus Jawa Kuna Indonesia (Zoetmulder, 2011:1018) kata *santun* berarti ‘*tepung sari bunga’.* Kata *santun* dan *sari* juga identik dengan kata *sekar* , yang ketiganya memiliki makna yang sama yakni ‘bunga’. Seperti dalam *Kidung Wargasari* dimana terdapat varian penyebutan nama tokoh yaitu *Wargasari-Wargasantun-Wargasekar.* Hal tersebut lebih menguatkan lagi bahwa *santun, sari* dan *sekar* memiliki makna yang sama yakni ‘bunga’.

Dalam tradisi masyarakat Bali, bunga atau sekar sering dianalogikan sebagai simbolisasi dari raga atau badan, dimana terdapat suatu upacara yang bernama *nyekah* atau *ngajum sekah* , yakni salah satu bagian upacara kematian yang berarti membuat *sekah* atau *puspalingga* sebagai pengganti raga orang yang telah meninggal. Istilah *sekah* sendiri sangat dekat dengan *sekar* , kemudian kata *puspa* (puspalingga) yang juga berarti bunga. *Sekah* itu sendiri sebagai simbol raga orang yang meninggal terbuat dari bunga. Pada hakikatnya bunga akan menjadi layu, begitu pula dengan raga yang akan mati, sehingga orang yang telah meninggal seringkali disebut dengan *kalayusekar,* juga sering disebut *laywan* atau *layon.*

* + 1. ***Kidung Tunjung Biru*, sebuah pemujaan kepada Asmara**

Nama *Tunjung Biru* selalu identik dengan nama wanita pujaan bagi seorang pemuda yang tengah tertarik pada seorang perempuan, dimana dalam mengungkapkan isi hatinya selalu mengumpamakan bahwa dirinya adalah seorang yang ingin memetik bunga *Tunjung Biru* di tengah telaga, dengan kebingungannya mencari cara untuk dapat meraihnya, namun semuanya sia-sia atau bahkan mendapat bencana. Dilain hal kata *Tunjung Biru* seringkali identik dengan gerakan mata seorang wanita, seperti kata “*paliate di Tunjung Biru*” atau ”*sledetne nunjung biru*”. Identiknya kata ‘biru’ selalu berkaitan erat dengan mata, atau yang lebih dikenal dengan sebutan ”*Nilakencana”* ‘permata biru’. Jika matanya bersinar biru kehitaman diliputi bening, demikianlah mata seorang gadis yang sangat indah serta cantik.

 Demikian juga hal ini terjadi pada *Kidung Tunjung Biru*, dimana kemungkinan besar maksud sang pengarang ingin mengungkapkan wujud baktinya kepada *Sang Hyang Smara* dalam bentuk *kidung*, namun hal tersebut tidak disampaikan pada epilog melainkan pada cerita itu sendiri, dimana dikisahkan pertemuan dari sepasang kekasih yang kemudian dinikahkan dan menikmati keindahan bertemu asmara dalam peraduan hingga akhirnya menemui *kalepasan*. Suatu bentuk lain dari ajaran *tantra* dimana objek penyatuannya adalah Sang Hyang Kama, atau Dewa Asmara, yakni pemusatan konsentrasi kepada manifestasi Siwa dalam wujud Kama melalui penikmatan keindahan secara lahir batin, sehingga asmara tidak dipandang sebagai pemuasan nafsu keduniawian, melainkan suatu ritual suci untuk mencapai *kelepasan* itu sendri melalui proses yang panjang. Ini terlihat dari kutipan *kidung* *Tunjung Biru* bait ke-75 berikut:

*”...tumuli mѐsemnѐ istri sawang mѐnḍra ngenot taruṇanѐ bagus misanѐ kalih knying masasimbing ḍuh jani ko pūrṇama kapat maṣan para dahané nyaluk bratṭa* ***mujaçmarā*** *jalan matoh tohan payu bulané ka pangan matan ainé bas manarung....”*

Terjemahan:

“Sang gadis pun serasa jatuh hati melihat ketampanan pemuda itu, kedua sepupunya tersenyum lalu bergurau, “ duh kebetulan hari ini purnama bulan keempat, masanya para muda-mudi melaksanakan brata memuja hyang kamajaya, ayo kita taruhan, nanti pasti akan terjadi gerhana bulan, matahari remang-remang”

Dari kutipan bait *Kidung* *Tunjung Biru* tersebut terlihat bahwa ketika memasuki masa bulan keempat itu adalah masa para muda mudi untuk menikmati keindahan dan melakukan pemujaan kepada Sang Hyang Asmara atau Kamajaya.

* + 1. **Penyatuan Lahir Batin antara Manusia, Alam, dan Sang Pencipta**

*Kidung* *Tunjung Biru* dikatakan sebagai *kidung* erotis oleh IBG Agastya(1982:3), ini tidak berlebihan karena bahasa yang digunakan serta kisah yang diceritakan di dalam *kidung* *Tunjung Biru* memang berbau erotis, bahkan cukup fulgar jika diamati secara saksama. Berbicara tentang seks, mungkin sedikit agak tabu untuk dikatakan, akan tetapi ini sangat penting oleng karena dalam cerita *kidung* *Tunjung Biru* yang paling menonjol adalah kisah asmara yang erotis dari Ni *Tunjung Biru* dan *I Wargasantun*. Seperti yang telah dibicarakan dalam subbab sebelumnya bahwa *kidung* *Tunjung Biru* adalah sebuah pemujaan kepada Asmara, maka hal itu tentu berlanjut kepada proses pencarian kemanunggalan dengan jalan melakukan hubungan asmara yang baik berdasarkan pemujaan kepada dewa Smara dan dewi Ratih. Dalam *kidung* *Tunjung Biru* hal ini ditemukan, bagaimana suatu perjalanan asmara atau proses seks itu terjadi dan dipersiapkan dengan betul-betul matang. Bagaimana suasana kamar dan segala isinya yang dipersiapkan secara matang dan indah namun terkesan sederhana. Hiasan-hiasan yang menjadi pelengkapnya pun ditata sedemikian rupa. Kasur yang bertumpang hingga tiga lapis, selimut dan bantal bersulam benang emas, semuanya memiliki perpaduan yang harmonis sehingga perjalanan asmara yang akan dilalui menjadi begitu indah. Tidak menutup kemungkinan juga bahwa orang-orang pada masa itu memiliki selera romantis yang tinggi dalam mempersiapkan perjalanan asmaranya.

Ini semakin menambah bukti bahwa suatu proses pencapaian kepuasan dalam seks adalah jalan menuju *kalepasan* dalam konsep yang sederhana tetapi cukup rumit untuk dijelaskan. Hal ini karena pemahaman mengenai *kalepasan* itu begitu sulit untuk dijelaskan dengan bahasa keseharian bagi masyarakat pada umumnya. Dalam segi agama atau spiritual tradisional, *kalepasan* lebih diartikan sebagai tujuan tertinggi dari karma atau hakikat lahir ke dunia, yang sering disamakan atau disebut dengan moksa dimana hal ini dapat dicapai apabila manusia itu selalu berbuat kebaikan dan menjalani tapa brata atau samadhi. Akan tetapi dari pandangan masyarakat kuna yang kental dengan harmonisasi antara alam dan manusia, *kalepasan* itu tidaklah sesederhana itu. Jauh kedalam pemikiran mereka yang ditempa matang oleh alam, *kalepasan* tidaklah dipahami sebagai tujuan yang dicapai dengan selalu berbuat baik dan bertapa samadhi, melainkan suatu penikmatan lahir batin dalam dirinya yang dicapai dengan melakukan sesuatu secara sungguh-sungguh dan melalui tata krama atau proses yang benar serta dipersiapkan secara matang. Namun tidak terbatas pada itu saja, pemahaman yang lebih mendalam masih sangat jauh dari apa yang telah disebutkan di atas. Hakikatnya ialah penyatuan seutuhnya atau secara lahir batin daripada manusia kepada alam raya dimana dalam prosesnya tanpa sadar manusia itu juga telah melakukan penyatuan pada sumber kehidupan yakni sang pencipta. Jadi dalam satu proses penyatuan, manusia telah menyatukan diri pada dua aspek sekaligus yakni alam dan inti sari dari alam yaitu Tuhan sebagai pencipta.

1. **Simpulan**

*Kidung Tunjung Biru* memiliki struktur seperti karya-karya sastra *kidung* yang memakai *metrum Tengahan* namun mempergunakan bahasa Bali. *Metrum* atau *Pupuh Demung Sawit* yang digunakan memiliki struktur dua bait *kawitan bawak,* dilanjutkan dengan dua bait *kawitan panjang* , kemudian silih berganti disusul dengan dua bait *pangawak bawak* dan *pangawak panjang.*

Struktur cerita *Kidung* *Tunjung Biru* memiliki kemiripan dengan *kidung* *Wargasari* namun dengan latar yang berbeda yakni di pedesaan. Tampaknya memang mengikuti tema cerita *kidung* *Wargasari* tetapi dikemas dengan gubahan pengarang sendiri dan disusupi dengan *kalepasan* diakhir cerita. *Kidung* *Tunjung Biru* menceritakan kisah mengenai tokoh pemuda yang bernama Wargasantun yang jatuh hati pada *Tunjung Biru* yang pada akhirnya dketahui tidak lain adalah saudara sepupunya. Keduanya pun dijodohkan oleh de Dukuh yang merupakan ayah dari ni *Tunjung Biru*. Naskah *Kidung* *Tunjung Biru* sebagai sistem tanda memunculkan berbagai interpretasi, diantaranya , Bunga sebagai simbolisasi raga, *Tunjung Biru* sebuah pemujaan kepada asmara, dan Seks sebagai jalan menuju *kalepasan.*

1. **Daftar Pustaka**

Agastia, IBG. 1982. *Sastra Jawa Kuna Dan Kita.* Denpasar: Wyasa Sanggraha.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_. 1987. *Sagara Giri Kumpulan Esei Sastra Jawa Kuna.* Denpasar: Wyasa Sanggraha.

Dinas Pendidikan Dasar Propinsi Dati I Bali. 1991. *Kamus Bali-Indonesia.* Denpasar.

Keraf, Gorys. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa.* Cetakan ketujuh belas. Jakarta: Gramedia.

Larson, Mildred L. 1991. *Penerjemahan Berdasar Makna: Pedoman untuk Pemadanan Antarbahasa.* Jakarta: Arcan.

Putra, I Made Arik Wira. ‘*Kidung* Wargasari Analisis Semiotika’. (Skripsi Jurusan Sastra Jawa Kuna Universitas Udayana).

Ratna, Prof. Dr. I Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suantana, I Gede. 2011. *Seks Sebagai Pendakian Spiritual.* Editor I Ketut Widnya. Denpasar: Pustaka Balipost.

Suka Yasa, I Wayan. 2007. *Teori Rasa: Memahami Taksu, Ekspresi dan Metodenya.* Denpasar: Widya Dharma.

Zoetmulder, P.J. 1985. *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang* . Penerjemah: Dick Hartoko SJ. Jakarta: Djambatan.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_. 1990. *Manunggaling Kawula Gusti Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa.* Jakarta: PT Gramedia.

­­­­­Zoetmulder, P.J. dan S.O. Robson. 2011. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia.* Cetakan keenam. Penerjemah Darusuprapta dan Sumarti Suprayitna. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.